

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2003).

Menurut Notoatmojo (2007), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama, dan pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai beberapa tingkatan yaitu :

- a. Tahu (*Know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja

- menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.
- b. Memahami diartikan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyebutkan, meramalkan dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.
- c. Aplikasi (*application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).
- d. Analisis (*analysis*) adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis (*synthesis*) menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- f. Evaluasi (*evaluation*) kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek dan berdasarkan pada suatu kriteria yang ditetapkan.

2. *Sibling rivalry*.

a. Definisi *sibling rivalry*.

Sibling rivalry adalah persaingan yang terjadi pada saudara kandung. *Sibling rivalry* terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orang tua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Biasanya *sibling rivalry* terjadi karena orang tua memberikan perlakuan yang berbeda pada anak-anak mereka (Setiawati, 2007).

Sibling rivalry normal terjadi pada anak dan suatu hal yang natural dan alami. *Sibling rivalry* menjadikan anak lebih kreatif dan bersaing dengan sehat jika anak lebih diarahkan oleh orang tua. misalnya : dalam prestasi belajar. *Sibling rivalry* yang dibiarkan saja dan tidak diarahkan akan memberikan dampak yang negatif pada anak terutama bagi perkembangan anak (Sarah, 2008)

b. Penyebab *sibling rivalry*.

Menurut Setiawati dan Zulkaida (2007) faktor penyebab *sibling rivalry* adalah :

- (1) Faktor internal yaitu faktor tumbuh kembang anak dari dalam diri anak itu sendiri, seperti : temperamen, sikap masing-masing anak dalam mencari perhatian orang tua, perbedaan usia atau jenis

- (2) Faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan karena sikap orang tua yang salah dalam mendidik anaknya, seperti: membandingkan anak, adanya anak emas.

c. Faktor yang mempengaruhi sibling rivalry.

Menurut Setiawati (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* antara lain:

(1) Sikap orang tua.

Sikap orang tua yang memperlihatkan menyukai salah satu anak dapat menimbulkan perasaan bahwa orang tua pilih kasih. Hal ini membuat perasaan benci terhadap saudara kandung. Sikap pilih kasih orang tua terhadap anak dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan.

(2) Pola Asuh

Pola asuh yang permisif yaitu pola asuh yang menghendaki anak tumbuh kembang mandiri akan membuat anak merasa tidak diperhatikan dan diabaikan oleh orang tua sehingga akan terjadi *sibling rivalry* pada anak, sebaliknya pola asuh yang demokratis yaitu menyeimbangkan kebebasan dan keteraturan akan lebih mendewasakan anak. Anak dilibatkan untuk saling bertukar pikiran dan mencari solusi suatu masalah yang sedang dialami.

(3) Jenis kelamin

Anak laki-laki dan perempuan memiliki reaksi yang sangat berbeda terhadap saudara kandung. Anak perempuan dengan

saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih besar dari pada anak perempuan dengan saudara kandung laki-laki atau anak laki dengan saudara kandung laki-laki.

(4) Perbedaan usia.

Perbedaan usia saudara kandung mempengaruhi cara seseorang bereaksi antara saudara. Bila perbedaan usia antara saudara itu lebih besar maka hubungan yang terjalin akan lebih ramah dan saling mengasihi. Jika usia antara saudara kandung berdekatan maka akan cenderung meningkatkan perselisihan. Usia yang memungkinkan terjadi reaksi *sibling rivalry* adalah usia 3 sampai 5 tahun dan usia pertengahan anak-anak yaitu usia 8 sampai 12 tahun.

(5) Pengaruh lingkungan atau orang lain.

Hubungan antara saudara kandung dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: kehadiran orang diluar rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga, perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang lain.

(6) Pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry*.

Pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* akan mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga mampu lebih bersikap rasional dan kreatif, dalam menghadapi masalah cenderung tidak emosional termasuk

dalam mengasuh dan memperlakukan anak. Semakin luas pengetahuan dan wawasan orang tua, maka semakin baik dalam mengasuh dan mendidik anak. Tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* yang rendah menunjukkan keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang sering mendorong pengambilan keputusan yang salah terhadap masalah – masalah yang belum diketahui. Kenakalan anak yang sesuai umur perkembangan anak sering ditangani secara emosional dan muncul tindak kekerasan atau bentuk-bentuk perlakuan salah terhadap anak (Kumala,2009).

d. Macam – macam reaksi *sibling rivalry*.

Menurut Priatna &Yulia (2005) ada 2 macam reaksi *sibling rivalry* yang dapat muncul yaitu :

(1) Bersifat langsung.

Yaitu perilaku yang dimunculkan dalam bentuk perilaku agresif mengarah ke fisik seperti: menggigit, memukul, mencakar, melukai, menendang atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya.

(2) Reaksi tidak langsung.

Yaitu reaksi yang bersifat lebih halus sehingga sulit untuk dikenali seperti: mengompol, pura-pura sakit, menangis dan menjadi nakal.

Ciri khas yang sering muncul pada cemburu karena adanya *sibling rivalry* yaitu: egois, suka berkelahi, memiliki kedekatan dengan

salah satu orang tua, mengalami gangguan tidur. Anak menjadi hiperaktif, suka merusak dan menuntut perhatian lebih dari orang tua, tetapi bisa juga sebaliknya anak menjadi penurut dan patuh, selalu mencari pertolongan tetapi anak diam –diam berusaha untuk menang.

Menurut Priatna (2005), Reaksi *sibling rivalry* pada anak yang lebih tua dapat diekspresikan dengan berbagai macam, antara lain dengan cara agresif seperti : memukul, melukai dan dengan cara regresif seperti : suka ngompol dan menjadi kolokan (manja, rewel) atau biasa dengan berekspresi memandangi adik dengan tajam, menangis serta pendiam.

Kecemburuan dapat ditimbulkan oleh tiga macam situasi utama yaitu :

1. Sikap pilih kasih.

Sikap ini dapat menimbulkan reaksi pada diri anak bahwa dirinya mulai dilupakan dan hal ini menyakitkan. Orang tua tanpa disadari menunjukkan ketidakseimbangan perhatian. Orang tua lebih mengasihi anak yang berbakat, penurut dan memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan.

2. Kecemburuan anak dapat berpengaruh pada situasi sekolah.

Kecemburuan yang timbul dirumah sering dibawa kesekolah dan membuat anak menganggap semua guru, dan teman mengancam kesenangan dirinya. Anak memilih siapa saja menjadi teman untuk

melindungi diri dan akan marah jika teman-temannya itu menyukai teman lain.

3. Situasi ketika anak menginginkan barang milik orang lain dan akan membuat anak cemburu dan iri hati.

e. Dampak Sibling Rivalry

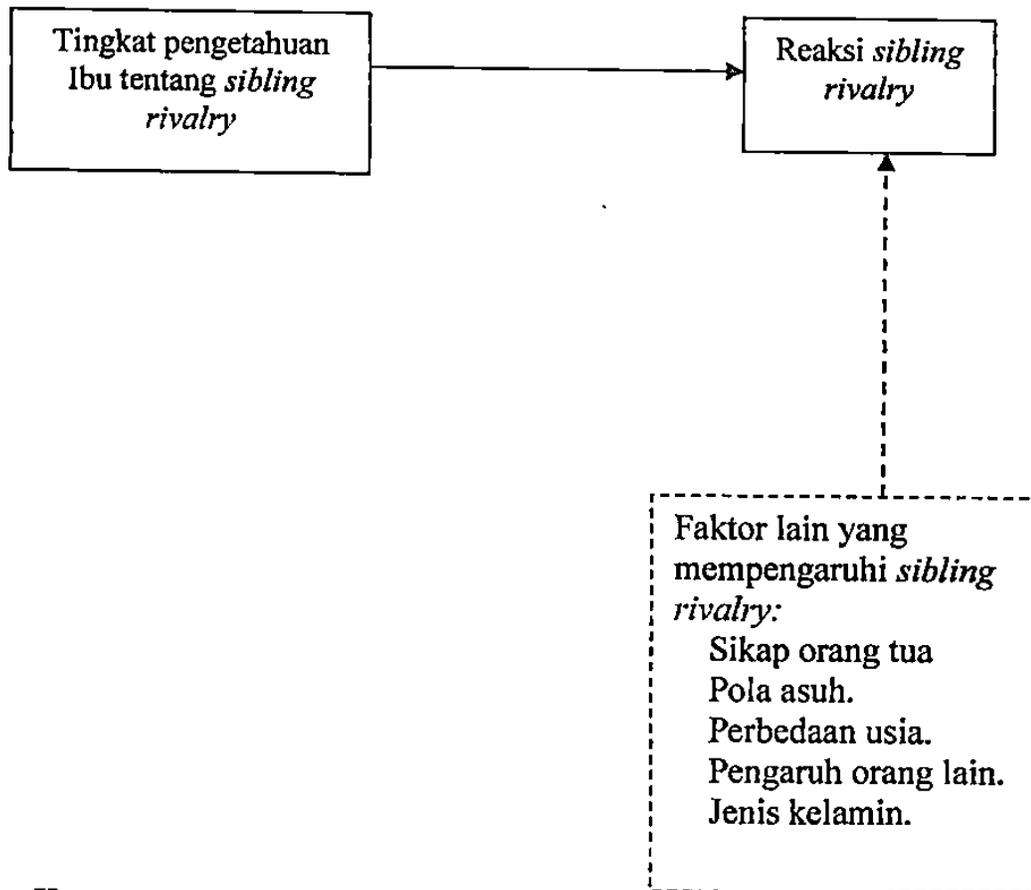
Dampak *sibling rivalry* yaitu pada perkembangan anak selanjutnya dalam keluarga. Dengan adanya persaingan dalam diri anak tertanam asumsi bahwa saudara kandung adalah saingan dan anak harus paling baik diantara saudara kandungnya (Aspuah, 2008). Menurut Priatna & Yulia (2005), pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing sampai saat anak – anak beranjak dewasa. Anak akan terus bersaing dan saling membenci.

f. Pencegahan Sibling Rivalry

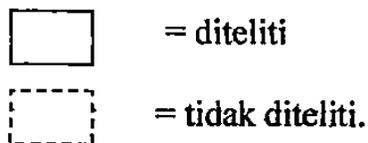
Cara untuk mencegah terjadinya *sibling rivalry* antara lain :

- (1) Memberikan perhatian dan cinta kepada setiap anak.
- (2) Jangan membanding-bandingkan anak.
- (3) Jangan jadikan anak sebagai pengasuh adik.
- (4) Membuat tugas rumah untuk masing-masing anak.
- (5) Mengembangkan dan mengajarkan anak bersikap empati dan memperhatikan saudaranya.
- (6) Meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah anak dan

B. Kerangka Konsep



Keterangan :



C. Hipotesis

Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan reaksi *sibling rivalry* di TDA Berinchaerig Yogyakarta